

## Green Sukuk dan Sustainable Finance: Potensi Pengembangan di Pasar Modal Syariah Indonesia

Nabila Maydina M.A.Farotul Jannah  
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan  
Email: [nabila.maydina.m.a.farotul.jannah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nabila.maydina.m.a.farotul.jannah@mhs.uingusdur.ac.id)

**ABSTRAK:** Kesadaran global terhadap permasalahan lingkungan dan perubahan iklim telah mendorong munculnya berbagai instrumen keuangan berkelanjutan, termasuk green sukuk yang menjadi inovasi dalam bidang keuangan syariah. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia, menjadi pelopor dengan menerbitkan green sukuk pertama di dunia dengan nilai USD 1,25 miliar pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis, menganalisis publikasi akademik dan praktis dari tahun 2015 hingga 2024 yang berasal dari database terpercaya seperti Scopus, Web of Science, serta publikasi dari lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan, dan lembaga internasional. Data dianalisis menggunakan metode analisis konten dan tematik untuk mengidentifikasi pola serta wawasan utama dari literatur yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green sukuk di Indonesia mampu menarik investor internasional dan berkontribusi dalam pembiayaan proyek-proyek strategis seperti energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan pengelolaan limbah. Dukungan regulasi melalui Green Bond and Green Sukuk Framework serta Roadmap Keuangan Berkelanjutan OJK membantu meningkatkan kredibilitas instrumen ini. Meski demikian, masih ada tantangan dalam hal ketidakmemadaian regulasi, rendahnya literasi investor dalam negeri, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta minimnya variasi produk. Green sukuk memiliki potensi besar untuk meningkatkan pasar modal syariah Indonesia dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan nasional, selama tantangan dalam implementasinya dapat diatasi melalui penguatan regulasi, peningkatan literasi investor, serta diversifikasi instrumen keuangan hijau.

**Kata kunci:** green sukuk, sustainabel finance, pasar modal syariah, keuangan berkelanjutan.

**ABSTRACT:** Global awareness of environmental issues and climate change is driving the emergence of various sustainable financial instruments, including green sukuk which is an innovation in the field of Islamic finance. Indonesia, as a country with the largest Muslim population in the world, became a pioneer by issuing the world's first green sukuk with a value of USD 1.25 billion in 2018. This study uses a qualitative approach with a systematic literature review method, analyzing academic and practical publications from 2015 to 2024 from trusted databases such as Scopus, Web of Science, as well as publications from official institutions such as the Financial Services Authority (OJK), the Ministry of Finance, and international institutions. Data were analyzed using content and thematic analysis methods to identify key patterns and insights from the literature used. The results of the study show that green sukuk in Indonesia is able to attract international investors and contribute to the financing of strategic projects such as renewable energy, sustainable transportation, and waste management. Regulatory support through the Green Bond and Green Sukuk Framework and the OJK's Sustainable Finance Roadmap help increase the credibility of these instruments. However, there are still challenges in terms of inadequate regulation, low literacy of domestic investors, limited supporting infrastructure, and lack of product variety. Green sukuk has great potential to improve Indonesia's sharia capital market and support the national sustainable development agenda, as long as challenges in its implementation can be overcome through strengthening regulations, increasing investor literacy, and diversifying green financial instruments.

**Keywords:** green sukuk, sustainable finance, sharia capital market, sustainable finance.

## **1. PENDAHULUAN**

Kesadaran global yang semakin meningkat terhadap masalah lingkungan dan perubahan iklim telah mendorong perubahan besar dalam sektor keuangan melalui ide keuangan berkelanjutan. Dalam hal ini, instrumen keuangan syariah mengalami perkembangan signifikan dengan kemunculan sukuk hijau sebagai cara pendanaan yang sesuai dengan prinsip Islam. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, mengambil langkah sebagai pemimpin dalam pengembangan sukuk hijau di tingkat global. Peristiwa ini ditandai oleh penerbitan sukuk hijau pertama oleh pemerintah Indonesia senilai USD 1,25 miliar pada tahun 2018, yang merupakan yang pertama di dunia untuk instrumen syariah yang berfokus pada lingkungan. Keberhasilan penerbitan ini tidak hanya menarik perhatian investor internasional, tetapi juga membuka peluang bagi pertumbuhan pasar modal syariah yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Meskipun potensi sukuk hijau Indonesia menunjukkan masa depan yang cerah, terdapat berbagai tantangan kompleks yang menghalangi pemanfaatan instrumen ini secara optimal dalam pasar modal syariah domestik. Pertama, adanya keterbatasan dalam kerangka regulasi yang menyeluruh untuk menyatukan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dengan prinsip syariah dalam struktur sukuk. Kedua, pemahaman dan kesadaran pelaku pasar lokal mengenai fitur dan keuntungan sukuk hijau masih rendah bila dibandingkan dengan instrumen konvensional lainnya. Ketiga, peran lembaga keuangan syariah sebagai penghubung dalam mengembangkan dan memperkenalkan produk sukuk hijau kepada investor ritel maupun institusi belum maksimal. Keempat, jumlah proyek berkelanjutan yang memenuhi kriteria syariah dan dapat dibiayai melalui sukuk hijau masih terbatas. Kelima, tidak adanya standar pengukuran kinerja yang formal untuk menilai dampak lingkungan dari investasi sukuk hijau, serta kurangnya transparansi dalam pelaporan penggunaan dana dan hasil dari proyek yang didanai.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teoretis dan konseptual sukuk hijau, sementara penelitian empiris terkait penerapan praktis dan efeknya terhadap pasar modal syariah sangat terbatas. Penelitian yang cenderung membahas sukuk hijau dari sudut pandang global atau regional yang luas, namun belum ada analisis mendalam yang fokus pada pengembangan sukuk hijau dalam konteks pasar modal syariah di Indonesia dengan mempertimbangkan sifat unik ekonomi dan regulasi lokal. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan analisis kuantitatif yang dapat memberikan wawasan empiris tentang faktor-faktor penentu keberhasilan pengembangan sukuk hijau masih jarang ditemukan.

Situasi ini merefleksikan dua dimensi yang masih membutuhkan investigasi komprehensif. Celah teoritis terletak pada tidak adanya kerangka konseptual yang komprehensif untuk menghubungkan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan dengan kepatuhan syariah dalam konteks pasar modal Indonesia, terutama dengan mempertimbangkan dinamika regulasi, preferensi investor, dan karakteristik proyek berkelanjutan lokal. Sementara itu, celah praktis muncul dari kurangnya rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang dapat membantu regulator, penerbit, dan investor dalam memaksimalkan pengembangan sukuk hijau di Indonesia. Situasi ini semakin diperburuk oleh ketiadaan model pengukuran yang dapat menilai secara kuantitatif potensi pasar,

tingkat penerimaan investor, dan dampak ekonomi-lingkungan dari pengembangan sukuk hijau dalam jangka panjang.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena Indonesia berkomitmen untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 serta memerlukan investasi hijau sebesar USD 247 miliar untuk memenuhi target NDC (Nationally Determined Contribution). Dalam hal ini, green sukuk tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pembiayaan, tetapi juga bisa berperan sebagai pendorong untuk peralihan ke ekonomi berkelanjutan yang lebih inklusif. Pentingnya penelitian ini terletak pada sumbangsuhnya dalam menutupi kekurangan pengetahuan terkait potensi nyata green sukuk di pasar modal syariah Indonesia, serta memberikan peta jalan praktis untuk pengembangan instrumen tersebut.

Selain itu, studi ini juga bisa memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan untuk merumuskan keputusan yang tepat, membantu penerbit dalam menyusun strategi penerbitan yang efektif, dan memberikan informasi bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang berdasarkan data. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan green sukuk dalam pasar modal syariah Indonesia dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor pendorong, menilai tantangan dan peluang yang ada, serta menyusun strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Mengacu pada latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi pasar green sukuk di dalam konteks pasar modal syariah Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi pengembangan green sukuk di Indonesia dan mengevaluasi tantangan serta peluang yang muncul dalam pelaksanaannya sebagai instrumen keuangan berkelanjutan. Penelitian ini juga akan meneliti sejauh mana penerimaan dan preferensi investor terhadap green sukuk, kemudian menyusun strategi dan rekomendasi kebijakan untuk mengoptimalkan pengembangannya di pasar modal syariah Indonesia. Terakhir, penelitian ini akan mengembangkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan panduan bagi pemangku kepentingan yang relevan.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan literatur sistematis. Pilihan ini bertujuan untuk menyediakan analisis menyeluruh terkait perkembangan green sukuk dan keuangan berkelanjutan dalam konteks pasar modal syariah di Indonesia dengan menggabungkan berbagai sumber literatur akademik dan praktis yang relevan. Metode tinjauan literatur sistematis membantu peneliti dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengintegrasikan temuan dari riset sebelumnya secara objektif dan terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pengetahuan terkini dalam bidang ini serta menemukan celah penelitian yang perlu ditangani untuk pengembangan ke depan.

### **2.2 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data sekunder yang meliputi publikasi akademik dan praktis terkait green sukuk dan keuangan berkelanjutan. Sumber utama terdiri dari artikel dalam jurnal internasional dan nasional yang terdaftar di database terpercaya seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal

jurnal nasional yang terakreditasi Sinta. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan sumber praktis berupa laporan resmi dari lembaga internasional seperti Islamic Financial Services Board (IFSB), Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI), Bank Dunia, dan International Finance Corporation (IFC). Data domestik mencakup publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Bank Indonesia, serta Bursa Efek Indonesia (BEI), dan laporan dari asosiasi industri seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Indonesian Islamic Finance Association (IIFA). Data tambahan juga diambil dari working paper, prosiding konferensi, dan tesis/disertasi yang tersedia di repositori universitas ternama.

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan strategi pencarian sistematis dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan secara tepat. Pencarian literatur ini melibatkan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia, seperti green sukuk, sustainable finance, Islamic capital market, environmental finance, pasar modal syariah, sukuk hijau, dan keuangan berkelanjutan. Pengumpulan data menggunakan Publish or Perish sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi dan mengakses publikasi akademik yang relevan dari berbagai basis data ilmiah. Kriteria inklusi mencakup publikasi yang dirilis antara tahun 2015–2024, dengan fokus pada green sukuk, sustainable finance, dan pasar modal syariah, serta harus tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak melalui proses peer-review (kecuali laporan resmi dari lembaga), duplikasi publikasi, dan artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Proses penyaringan dilakukan dalam tiga tahap: penyaringan berdasarkan judul, penyaringan berdasarkan ringkasan, dan penilaian teks lengkap untuk menentukan kelayakan inklusi dalam analisis akhir.

Teknik analisis data menggunakan VOSviewer untuk melakukan analisis bibliometrik dan visualisasi jaringan literatur yang telah terkumpul. VOSviewer digunakan untuk mengidentifikasi pola penelitian, kolaborasi antar peneliti, dan tren perkembangan topik dalam bidang green sukuk dan sustainable finance.

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten dan analisis tematik untuk mengenali pola, tema, dan wawasan utama dari literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan pengkodean sistematis dari semua literatur yang memenuhi kriteria inklusi, diikuti dengan pengelompokan berdasarkan dimensi utama seperti konsep dan definisi green sukuk, kerangka regulasi, struktur dan mekanisme, tantangan implementasi, peluang pengembangan, dan dampak pada pasar modal syariah. Kemudian dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan hasil antara studi, serta analisis celah untuk menemukan area penelitian yang belum cukup ditangani. Temuan yang telah disintesis selanjutnya diorganisir dalam kerangka konseptual yang komprehensif untuk memberikan pemahaman holistik mengenai potensi pengembangan green sukuk di Indonesia. Validitas analisis dijamin melalui triangulasi sumber data dan peer debriefing dengan para ahli di bidang keuangan syariah dan keuangan berkelanjutan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Perkembangan Green Sukuk dalam Konteks Pasar Modal Syariah Indonesia**

Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2018, Indonesia berhasil mencatat sejarah sebagai negara pertama di dunia yang menerbitkan *green sukuk* global. Keberhasilan ini menempatkan Indonesia sebagai pelopor dalam pengembangan

instrumen keuangan syariah yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainable finance*). Penerbitan perdana green sukuk Indonesia menarik perhatian luas dari komunitas keuangan internasional, tidak hanya karena sifatnya yang inovatif, tetapi juga karena menggabungkan dua dimensi penting sekaligus, yaitu prinsip syariah dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Sejak saat itu, tren penerbitan green sukuk di Indonesia terus mengalami peningkatan, baik dari sisi nilai emisi maupun diversifikasi proyek yang didanai. Dana hasil penerbitan green sukuk dialokasikan ke berbagai proyek strategis nasional, antara lain pembangunan energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Dengan cakupan proyek yang semakin luas, green sukuk Indonesia berkontribusi langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* sekaligus memperkuat peran pasar modal syariah dalam mendukung agenda pembangunan hijau nasional.

Dari sisi regulasi, keberhasilan penerbitan green sukuk tidak lepas dari kehadiran *Green Bond and Green Sukuk Framework* yang dirancang oleh Kementerian Keuangan pada 2018. Framework ini secara khusus disusun agar sejalan dengan standar internasional, seperti *Green Bond Principles (GBP)* yang diterbitkan oleh International Capital Market Association (ICMA), serta pedoman dari lembaga internasional seperti Islamic Financial Services Board (IFSB). Penerapan standar internasional ini menjamin kredibilitas instrumen di mata investor global, sekaligus memastikan bahwa proyek-proyek yang didanai benar-benar memenuhi kriteria hijau. Selain itu, dukungan regulasi domestik diperkuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* sejak 2015 yang mendorong integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam seluruh sektor jasa keuangan, termasuk pasar modal syariah. Kehadiran regulasi yang jelas dan kerangka kerja yang transparan menjadikan Indonesia salah satu contoh sukses integrasi prinsip syariah dan keberlanjutan dalam tataran kebijakan nasional.

Secara global, posisi Indonesia sangat strategis. Sebagai negara berkembang pertama yang menerbitkan green sukuk, Indonesia berhasil menarik minat investor institusional internasional, termasuk dari kawasan Eropa, Timur Tengah, dan Asia. Tingginya tingkat permintaan (*oversubscribed*) pada setiap penerbitan menunjukkan adanya kepercayaan pasar terhadap stabilitas ekonomi Indonesia serta keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan agenda pembangunan hijau. Hingga 2023, Indonesia tercatat sebagai salah satu penerbit terbesar green sukuk di pasar internasional, dengan total nilai penerbitan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan, green sukuk Indonesia sering dijadikan *benchmark* bagi negara lain yang ingin mengembangkan instrumen serupa. Kondisi ini memberikan sinyal kuat bahwa pasar modal syariah Indonesia memiliki daya tarik tinggi dan berpotensi menjadi pusat pengembangan keuangan hijau syariah di tingkat global.

Selain itu, perkembangan green sukuk juga membawa dampak strategis bagi ekosistem pasar modal syariah domestik. Penerbitan sukuk hijau memperluas basis investor, tidak hanya dari kalangan investor syariah, tetapi juga dari investor yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan (*green investors*). Dengan demikian, green sukuk tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan proyek nasional, tetapi juga sebagai sarana diplomasi keuangan yang meningkatkan reputasi Indonesia di mata internasional. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan bahwa instrumen hijau dan berkelanjutan semakin diminati, terutama di tengah meningkatnya kesadaran akan dampak perubahan iklim.

Meski demikian, perkembangan green sukuk Indonesia masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan. Di satu sisi, pencapaian yang telah diraih membuktikan bahwa pasar modal

syariah Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Namun di sisi lain, peningkatan kapasitas pasar, penguatan literasi investor, serta diversifikasi produk keuangan hijau tetap menjadi agenda penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, analisis terhadap tren penerbitan, regulasi yang mendukung, jumlah emisi, serta posisi Indonesia di pasar global menjadi dasar penting untuk memahami potensi pengembangan green sukuk di masa mendatang.

## **b. Tantangan dan Kesenjangan Implementasi Sustainable Finance**

Meskipun perkembangan green sukuk di Indonesia cukup signifikan, implementasi keuangan berkelanjutan dalam konteks pasar modal syariah masih menghadapi berbagai tantangan. Dari aspek regulasi, meskipun Indonesia telah memiliki *Green Bond and Green Sukuk Framework* sejak 2018, kerangka tersebut masih terbatas dalam hal cakupan dan detail pengawasan terhadap proyek hijau. Proses verifikasi dan pelaporan pasca penerbitan memang telah dilakukan, bahkan dengan dukungan lembaga independen seperti CICERO dan UNDP, namun sistem ini masih menghadapi kendala konsistensi dan keterbatasan kapasitas dalam melakukan pengukuran dampak yang komprehensif. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara standar internasional yang terus berkembang dengan kesiapan regulasi domestik.

Tantangan lain terletak pada aspek infrastruktur pasar dan kesiapan institusi. Sistem pendukung seperti *budget tagging* yang diperkenalkan pada 2015 untuk mengidentifikasi belanja pemerintah terkait iklim memang inovatif, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan dengan mekanisme pasar modal syariah. Proses koordinasi lintas kementerian dan lembaga masih sering terkendala oleh birokrasi, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam implementasi dan pelaporan. Selain itu, infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan transparansi, terutama dalam hal pemantauan proyek hijau secara real-time, masih terbatas.

Dari sisi investor, tingkat literasi mengenai sustainable finance dan green sukuk masih relatif rendah. Sebagian besar investor domestik masih memandang instrumen syariah dalam kerangka profitabilitas semata, tanpa mempertimbangkan dimensi lingkungan. Akibatnya, basis investor hijau di dalam negeri belum berkembang optimal, sementara sebagian besar permintaan green sukuk Indonesia justru berasal dari investor internasional. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi besar pasar domestik dengan realisasi investasi berkelanjutan yang masih didominasi oleh pasar global.

Selain itu, keterbatasan instrumen hijau di pasar modal syariah juga menjadi kendala. Saat ini, green sukuk masih menjadi instrumen utama yang tersedia, sementara diversifikasi produk seperti *green equity fund* atau instrumen derivatif syariah ramah lingkungan belum berkembang signifikan. Minimnya variasi produk membuat pilihan investasi berkelanjutan bagi investor syariah masih terbatas, sehingga potensi pembiayaan proyek hijau di Indonesia belum sepenuhnya optimal.

Kesenjangan juga muncul pada ranah teori dan praktik. Secara konseptual, prinsip keuangan syariah sejalan dengan prinsip keberlanjutan, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta fokus pada keadilan sosial dan perlindungan lingkungan. Namun

dalam praktik, integrasi prinsip maqashid syariah dengan standar keberlanjutan global masih menghadapi tantangan. Misalnya, perdebatan masih berlangsung mengenai sejauh mana proyek tertentu dapat dikategorikan sebagai hijau sesuai syariah, serta bagaimana mekanisme bagi hasil dapat diadaptasi dalam konteks pembiayaan proyek hijau.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sustainable finance di pasar modal syariah Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala fundamental: keterbatasan regulasi, infrastruktur yang belum matang, rendahnya literasi investor, minimnya diversifikasi produk, dan kesenjangan antara teori syariah dengan praktik pasar global. Tantangan-tantangan ini harus diatasi secara sistematis agar green sukuk dan instrumen keuangan berkelanjutan lainnya dapat berkembang lebih optimal, tidak hanya sebagai simbol pencapaian internasional tetapi juga sebagai instrumen efektif untuk mendorong transformasi ekonomi nasional menuju keberlanjutan.

### 3.3 Potensi Green Sukuk dalam Keuangan Syariah Berkelanjutan

Green sukuk memiliki prospek yang sangat besar dalam mendukung pengembangan pasar modal syariah di Indonesia sekaligus memperkuat agenda pembangunan berkelanjutan nasional. Instrumen ini dipandang strategis karena menggabungkan dua dimensi utama yang kini semakin relevan, yaitu kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen pada prinsip keberlanjutan lingkungan. Sejak Indonesia meluncurkan green sukuk perdana pada tahun 2018, tren penerbitan instrumen ini terus menunjukkan peningkatan baik dari sisi nilai maupun diversifikasi proyek yang dibiayai. Proyek-proyek yang didukung meliputi pembangunan energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, efisiensi energi, hingga pengelolaan limbah dan adaptasi perubahan iklim. Dengan cakupan tersebut, green sukuk tidak hanya sekadar instrumen keuangan, tetapi juga menjadi alat kebijakan yang relevan dalam mewujudkan target *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama tujuan ke-7 (energi bersih dan terjangkau), tujuan ke-11 (kota dan permukiman berkelanjutan), serta tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim).

Daya tarik green sukuk Indonesia tidak hanya terbatas di lingkup domestik, tetapi juga diakui secara internasional. Tingginya minat investor global terhadap instrumen ini menunjukkan bahwa green sukuk mampu menjembatani kebutuhan antara investor syariah dan investor yang berorientasi pada prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Laporan *London Stock Exchange Group (LSEG) Green and Sustainability Sukuk Update 2024* mencatat bahwa penerbitan green dan sustainability sukuk global mencapai USD 11,9 miliar hanya dalam triwulan ketiga tahun 2024, dengan Indonesia tercatat sebagai salah satu penerbit terbesar bersama Arab Saudi dan Uni Emirat Arab

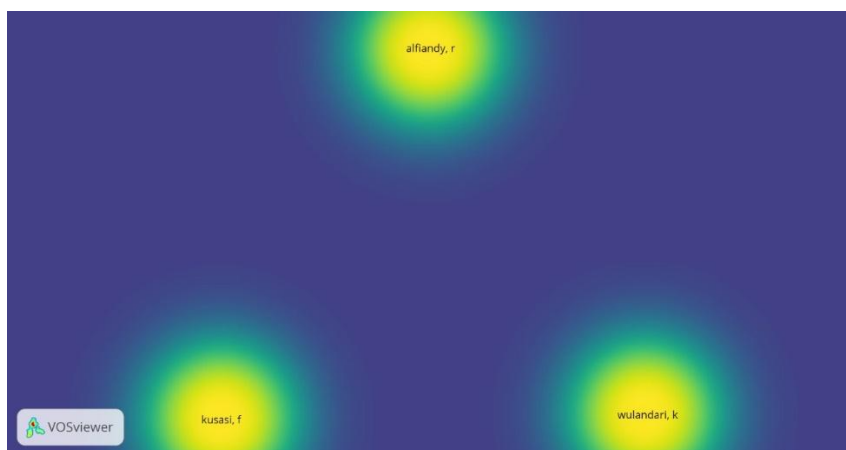
Fakta ini menegaskan bahwa green sukuk Indonesia memiliki reputasi tinggi di mata investor internasional, yang tercermin dari permintaan yang konsisten melebihi jumlah penawaran (*oversubscribed*) dalam setiap penerbitan. Kondisi ini membuka peluang bagi Indonesia untuk terus memperkuat perannya sebagai *benchmark issuer* bagi negara-negara lain, sekaligus menegaskan statusnya sebagai pusat keuangan syariah yang kompetitif secara global.

Potensi pengembangan green sukuk juga ditopang oleh berbagai strategi kebijakan yang dilakukan pemerintah. Kementerian Keuangan telah memperkuat *Green Bond and Green Sukuk Framework* dengan menyesuaikan prioritas proyek sesuai agenda SDGs nasional. Lebih jauh lagi, pemerintah bersama mitra internasional, termasuk Islamic Development Bank (IsDB), UK Islamic Finance Council (UKIFC), dan LSEG, membentuk *High-Level Working Group (HLWG)* yang berfokus pada harmonisasi standar, peningkatan kapasitas, dan edukasi investor. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa green sukuk Indonesia memenuhi standar internasional, sekaligus menjaga kepercayaan investor terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan pasca penerbitan

Di masa depan, prospek green sukuk di Indonesia dapat diperluas melalui inovasi instrumen keuangan syariah lainnya. Laporan LSEG (2024) menyoroti munculnya konsep *nature sukuk* yang diarahkan untuk pembiayaan konservasi keanekaragaman hayati, serta potensi integrasi dengan instrumen filantropi Islam seperti *sukuk-waqf* untuk pembiayaan proyek sosial-ekologis

Diversifikasi produk ini akan memperkuat ekosistem keuangan berkelanjutan syariah dengan memberikan alternatif investasi yang lebih variatif kepada investor. Selain itu, pengembangan green sukuk domestik juga dapat diarahkan untuk memperluas basis investor lokal, yang saat ini masih didominasi oleh investor internasional. Edukasi dan peningkatan literasi keuangan berkelanjutan bagi masyarakat menjadi salah satu strategi penting agar minat investor domestik dapat meningkat dan berkontribusi pada pendalaman pasar modal syariah di dalam negeri.

Dengan melihat tren global yang semakin menekankan keberlanjutan sebagai kriteria utama investasi, green sukuk memiliki peluang untuk menjadi salah satu pilar utama pembiayaan berkelanjutan di Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan proyek hijau, green sukuk juga dapat menjadi sarana diplomasi ekonomi yang meningkatkan reputasi Indonesia sebagai negara pelopor dalam keuangan syariah berkelanjutan. Kombinasi antara komitmen pemerintah, dukungan regulasi, keterlibatan investor internasional, dan potensi inovasi produk menjadikan green sukuk sebagai instrumen strategis yang mampu memperkuat stabilitas pasar modal syariah sekaligus mendukung transformasi ekonomi Indonesia menuju arah pembangunan berkelanjutan.



**Gambar 1. Sukuk di pasar modal syariah**

Posisi ketiga penulis yang berada pada kluster berbeda mencerminkan minimnya keterkaitan co-authorship maupun co-citation di antara mereka. Menurut van Eck dan Waltman (2010), jarak antar-titik pada peta VOSviewer merupakan indikator kedekatan relasional, sehingga semakin jauh jarak antar penulis semakin rendah pula tingkat keterkaitan tema riset yang mereka tekuni. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi kolaborasi yang lebih terarah agar topik-topik yang saling beririsan dapat dikembangkan secara komprehensif dan terintegrasi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan *green sukuk* di Indonesia memiliki potensi besar dalam mendukung keuangan syariah berkelanjutan sekaligus memperkuat agenda pembangunan hijau nasional. Sejak penerbitan perdana pada tahun 2018, Indonesia berhasil mencatatkan diri sebagai pelopor global yang mampu mengintegrasikan prinsip syariah dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Penerbitan *green sukuk* telah berkontribusi dalam pembiayaan berbagai proyek strategis, mulai dari energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, hingga adaptasi perubahan iklim. Dukungan regulasi melalui *Green Bond and Green Sukuk Framework* serta *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperkuat pasar modal syariah, sekaligus meningkatkan kredibilitas Indonesia di mata investor global. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang harus segera diatasi, seperti keterbatasan regulasi yang komprehensif, rendahnya literasi investor domestik, keterbatasan infrastruktur pendukung, dan minimnya diversifikasi instrumen hijau di pasar modal syariah. Oleh karena itu, pengembangan *green sukuk* ke depan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas pasar, perluasan basis investor lokal, serta inovasi instrumen baru yang mampu menjawab kebutuhan pembiayaan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, *green sukuk* tidak hanya berperan sebagai instrumen pembiayaan proyek ramah lingkungan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mendukung transformasi ekonomi Indonesia menuju arah pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A., & Yahya, M. A. (2019). *Green sukuk versus conventional green bonds: A comparative analysis*. Working Paper No. 2019-05, Islamic Research and Training Institute.
- Ahmad, S., & Mohamed, H. (2021). Green sukuk: Bridging Islamic finance and environmental sustainability. In *Proceedings of the 8th Islamic Economic System Conference* (pp. 156-170). Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Andriani, R., & Suharto, U. (2020). Potensi green sukuk dalam mendukung sustainable development goals di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 145-162.
- Asutay, M., & Hakim, I. (2018). *Islamic finance and sustainable development: A conceptual framework*. Durham University Business School Working Paper.
- Bacha, O. I. (2020). *The Islamic capital market and sustainable finance: Challenges and opportunities*. INCEIF Working Paper Series WP 2020-02.
- Bank Indonesia. (2020). *Blueprint Pasar Keuangan Syariah Indonesia 2025*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2021). *Panduan Sukuk Syariah di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: BEI.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2023). *Statistik Pasar Modal Syariah 2023*. Jakarta: BEI.
- Fahmi, I., & Widiastuti, T. (2021). Analisis implementasi green bond dan green sukuk di pasar modal Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 9(1), 78-95.
- Fauziah, N. (2021). *Analisis potensi pengembangan green sukuk dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan di Indonesia* [Master's thesis]. Universitas Indonesia.
- Grassa, R., & Miniaoui, H. (2018). *Corporate choice between Islamic and conventional bonds*. *Research in International Business and Finance*, 45, 1-10.
- Hakim, L., & Nurdin, R. (2019). Pengembangan pasar modal syariah melalui instrumen keuangan berkelanjutan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 7(3), 201-218.
- Hassan, A., & Kayed, R. N. (2019). *Islamic finance and sustainable development: A theoretical exploration*. ISRA Research Paper No. 98/2019.
- Hidayat, M. A. (2020). *Islamic finance and sustainable development: The role of green sukuk in Indonesia* [Doctoral dissertation]. International Islamic University Malaysia.

- Ibrahim, M., & Abdullah, A. (2020). Sustainable finance in Islamic capital markets: The case of green sukuk. In *International Conference on Islamic Finance and Economics* (pp. 89-103). Istanbul: Islamic Finance Association.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). *Green Bond and Green Sukuk Framework*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Indonesia Green Sukuk Impact Report 2020*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Indonesia Green Sukuk Impact Report 2021*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Indonesia Green Sukuk Impact Report 2022*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Strategi Pembiayaan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Maharani, P. D., & Sari, M. (2022). Green sukuk sebagai alternatif pembiayaan proyek berkelanjutan di Indonesia. *Islamic Banking and Finance Review*, 8(1), 23-40.
- Mirakhor, A., & Iqbal, Z. (2017). *Financial inclusion and Islamic finance: A survey*. Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper No. 82100.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2015). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia 2015-2019*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025)*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 60/POJK.04/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Syariah Berupa Sukuk*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Berkelanjutan 2023*. Jakarta: OJK.
- Pratama, A., & Wijaya, C. (2020). Tantangan dan peluang pengembangan sukuk hijau dalam mendukung sustainable finance. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 112-128.
- Rahman, L., & Hassan, K. (2019). Environmental, social and governance (ESG) integration in Islamic finance. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Banking and Finance* (pp. 201-215). Dubai: Emirates Institute for Banking and Financial Studies.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2023 tentang Penerbitan dan Perdagangan Surat Berharga Syariah Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, D. P. (2022). *Implementasi prinsip keuangan berkelanjutan dalam pasar modal syariah Indonesia* [Master's thesis]. Institut Teknologi Bandung.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2019). *SDG Impact Standards for Bond Issuers*. New York: UNDP.
- World Bank. (2020). *Green Bond Impact Report 2020*. Washington, DC: World Bank Group.
- World Bank. (2021). *Islamic Green Finance: Development, Ecosystem, and Prospects*. Washington, DC: World Bank Group.